

PELAKSANAAN DIKLAT PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2) BAGI PENDAMPING PKH DI BBPPKS REGIONAL III YOGYAKARTA TAHUN 2019

THE IMPLEMENTATION OF A TRAINING FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS) FOR PKH'S GUIDANCED AT BBPPKS REGIONAL III YOGYAKARTA 2019

Oleh: Angelika Luxa Tiffani, Jurusan Administrasi Pendidikan, email : aang.luxa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendiskripsikan mengenai elemen-elemen pelaksanaan diklat, proses pelaksanaan diklat dan hasil dari pelaksanaan diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) bagi pendamping PKH di BBPPKS Regional III Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Elemen pelaksanaan diklat Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) bagi Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) meliputi kurikulum, peserta, widyaiswara, sarana dan prasarana serta pembiayaan diklat. (2) Pelaksanaan program diklat meliputi proses diklat yang dilaksanakan berupa perkuliahan bagi peserta diklat (*on the job training*) yang dilaksanakan di Kampus 1 Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional III Yogyakarta selama 30 jam latihan dan kegiatan Praktik Belajar Lapangan (*off the job training*) di Daerah Klaten dan Magelang selama 50 jam latihan. (3) Hasil dari pelaksanaan program diklat adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam mensukseskan P2K2.

Kata kunci: Pelaksanaan program, Diklat

Abstract

*This study describes the elements of the education and training implementation process, the process of education and training and the results of the implementation of a family development sessions for PKH's guidance at BBPPKS Regional III Yogyakarta. This research is a descriptive qualitative research. Data collection is done by the method of observation, interviews, and documentation. The results showed that: (1) Elements of the implementation Family Development Sesion (FDS) training for Program Keluarga Harapan (PKH)'s guidance include the curriculum, participants, widyaiswara, facilities and infrastructure as well as education and training funding. (2) The implementation of the educational and training program includes the process of training was conducted in the form of lectures for participants training (*on the job training*) which are carried out on Campus 1 of the Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional III Yogyakarta for 30 hours of training and Field Learning Practice activities (*off the job training*) in Klaten and Magelang for 50 hours of practices. (3) The results of the training program implementation are the increasing ability of participants to make Family Development Session (FDS) successful.*

Keywords: Program implementation, education and training

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ihsan (2008: 2) pendidikan adalah kebutuhan yang mutlak bagi umat manusia dan harus dipenuhi sepanjang hayat serta untuk perkembangan kehidupan manusia sesuai dengan cita-cita kehidupan di masa depan agar maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sebuah usaha yang nyata dan terencana yang harus dipenuhi untuk perkembangan kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Sesuai dengan Undang-undang 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Jalur pendidikan formal atau yang disebut sebagai pendidikan persekolahan adalah pendidikan yang diperoleh melalui lembaga formal yang kompeten dalam bidang pendidikan, adapun rangkaian pendidikan formal antara lain SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Jalur pendidikan non-formal adalah pendidikan yang lebih memfokuskan terhadap pemberian *skill* dan keahlian yang berguna untuk terjun langsung ke kehidupan masyarakat, seperti balai pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat

(PKBM), pendidikan keaksaraan dan lain-lain. Sedangkan pendidikan In formal ialah pendidikan yang didapatkan melalui lingkungan keluarga, contohnya anak didik untuk menjadi anak yang baik, yang mempunyai sopan santun, dan etika serta mempunyai moral sifat terpuji (Sulfasyah dan Arifin, 2016: 1-2).

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan non formal sebab pendidikan memfokuskan terhadap pemberian peningkatan *skill* dan keahlian sebagai usaha memperbaiki tingkah laku karyawan atau tenaga kerja (Marzuki, 2012: 174). Sejalan dengan kajian tersebut menurut Daryanto dan Bintoro (2014: 26) pendidikan dan pelatihan ialah sebuah rancangan sistem dalam proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang serta peningkatan dan perolehan ketrampilan dalam rangka pendewasaan melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan kata lain, pendidikan dan pelatihan juga merupakan pengembangan sumber daya manusia di mana suatu rangkaian pengalaman belajar yang akan ditempuh oleh pegawai dalam rangka peningkatan kemampuan dan kompetensi. Berdasarkan studi Alhalboosi (2018: 2) mengenai *Human Resources Development* dijelaskan “*HRD is set of systematic tasks to enrichment employees by skills, knowledge, and experiences to meet what are needs a current and the future to achieve the goals*”. Pengembangan sumber daya manusia adalah sebuah sistem untuk memperkaya kemampuan pegawai atau karyawan, pengetahuannya dan pengalaman yang dibutuhkan saat ini dan masa depan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan termasuk ke dalam pengembangan

sumber daya manusia sebab peningkatan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman seorang menjadi hal yang utama dalam tujuannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018, pemerintah menyusun Program Keluarga Harapan dimana adalah sebuah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga dan/atau seseorang miskin dan rentan yang terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, yang diolah oleh Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial dan ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan. Menurut Rahmawati dan Kisworo (2017: 4) dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan terdapat terdapat pendamping yang merupakan aktor penting dalam mensukseskan PKH. Pendamping PKH adalah sumber daya manusia yang direkrut dan dikontrakkerjakan yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial sebagai pelaksana pendampingan di tingkat kecamatan. Keberhasilan PKH dipengaruhi oleh implementasi pemberdayaan masyarakat miskin dan peran pendamping dalam mengarahkan para keluarga yang didampinginya untuk dapat bangkit dari kemiskinan.

Program Keluarga Harapan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2007 sebagai program bantuan tunai bersyarat bagi keluarga penerima manfaat (KPM) telah mampu memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat miskin. Salah satu persyaratan PKH adalah diadakannya pertemuan setiap bulan antara keluarga peserta PKH dengan pendamping PKH. Seiring dengan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas PKH, dipandang perlu

menambahkan materi edukasi pada setiap pertemuan bulanan. Pertemuan bulanan yang selama ini rutin diselenggarakan oleh pendamping terhadap keluarga peserta PKH masih sebatas pada kegiatan yang bersifat administratif sehingga perlu dimanfaatkan untuk memberikan edukasi kepada keluarga peserta PKH yang meliputi materi pendidikan, ekonomi, kesehatan dan perlindungan anak, pelayanan penyandang disabilitas, dan kesejahteraan lanjut usia.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Kesejahteraan Sosial bahwasannya Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional III Yogyakarta bertugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan Diklat bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM) dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Pemerintah (TKSP). Tenaga Kesejahteraan Sosial Pemerintah (TKSP) adalah pegawai ataupun aparatur sipil negara (ASN) di lingkungan Kementerian Sosial RI yang bertugas dalam hal pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat. Sedangkan Adapun yang dimaksud Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM) adalah warga masyarakat yang peduli dan memiliki wawasan serta komitmen kesejahteraan sosial dan telah mengikuti program pendidikan dan latihan kesejahteraan sosial, pendamping program keluarga harapan adalah termasuk ke dalam Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM). Oleh karena itu, pada Tahun 2019 ini

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional III Yogyakarta akan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) bagi pendamping program keluarga harapan (PKH) dengan maksud meningkatkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan bagi tenaga kesejahteraan sosial masyarakat (TKSM) pendamping program keluarga harapan (PKH) dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, perlindungan anak, pelayanan disabilitas, dan peningkatan kesejahteraan lanjut usia yang termuat dalam pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian adalah tempat, peristiwa dan orang yang menjadi subjek penelitian. Subjek dari penelitian ini terdiri atas penyelenggara, pengajar dan peserta diklat.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

A. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2011: 131). Peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang berlangsung untuk dapat digunakan sebagai sumber data. Peneliti akan turut serta berperan dalam pelaksanaan diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) bagi pendamping PKH dengan ikut terlibat langsung dalam seluruh aktivitas dengan menggunakan pedoman observasi serta situasi diklat yang diselenggarakan di BBPPKS Regional III Yogyakarta. Sehingga peneliti mengetahui lebih

dalam bagaimana pelaksanaan diklat yang dijalankan. Selain itu peneliti dapat secara langsung mengetahui hal-hal yang perlu diamati yakni proses persiapan dan pelaksanaan diklat, situasi dan kondisi tata letak gedung dan ruangan BBPPKS Regional III Yogyakarta, aktivitas kerja BBPPKS Regional III Yogyakarta dan input program diklat mengenai latar belakang sumber daya manusia dan kondisi sarana prasarana.

B. Wawancara

Teknik wawancara dipilih untuk mengungkap elemen-elemen pelaksanaan diklat pembentukan jabatan fungsional, proses pelaksanaan diklat serta hasil dari pelaksanaan program diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) bagi pendamping PKH. Peneliti akan langsung menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada narasumber yang terdiri dari penyelenggara diklat Kepala Seksi Diklat TKSM dan Koordinator dan Fasilitator Angkatan 29 dan 30, pengajar dalam hal ini widyaiswara yang mengampu dan peserta pendidikan dan pelatihan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) bagi PKH. Saat melakukan wawancara peneliti menggunakan bantuan alat perekam agar dapat menghemat waktu pencatatan hasil wawancara.

C. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274). Dokumen yang mendukung dalam penelitian ini

meliputi jadwal pelaksanaan diklat, matriks kurikulum diklat, daftar peserta diklat, dan daftar inventaris sarpras yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan tambahan untuk melanjutkan penelitian.

Berdasarkan ketiga teknik pengumpulan data yang telah dipilih untuk melaksanakan penelitian ini, maka alat bantu penelitian yang diperlukan antarlain instrument atau pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi, serta menggunakan bantuan alat berupa kamera dan perekam suara untuk membantu mengumpulkan jenis data berupa gambar dan membantu memudahkan untuk pencatatan hasil wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa narasumber yaitu penyelenggara, peserta, dan widyaiswara, sedangkan triangulasi metode merupakan menguji kredibilitas data melalui cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yakni data yang diperoleh dari teknik observasi, teknik wawancara dan data teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Elemen-elemen diklat

1. Kurikulum Diklat

Kurikulum memuat materi-materi diklat yang akan disampaikan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan peserta diklat. Materi diklat P2K2 ini telah disusun oleh Pusdiklat Kementerian Sosial RI sehingga pihak BBPPKS Regional III Yogyakarta tidak lagi menyusun kurikulum yang dipergunakan. Materi-materi yang disampaikan kepada peserta diklat dimana adalah seorang pendamping PKH maka kurikulum dan materinya juga disesuaikan dengan kebutuhan pertemuan peningkatan kemampuan keluarga bagi keluarga penerima manfaat (KPM). Hasil dari dokumentasi terhadap materi diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) berupa 5 modul yaitu modul 1 pendidikan dan pengasuhan, modul 2 pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, modul 3 kesehatan gizi, modul 4 perlindungan anak, dan modul 5 kesejahteraan sosial. Kelima modul tersebut terdiri dari beberapa materi sebagai berikut.

- a. Menjadi orang tua yang lebih baik
- b. Mengelola keuangan keluarga
- c. Cermat meminjam dan menabung
- d. Memulai usaha
- e. Pentingnya gizi dan layanan kesehatan ibu hamil
- f. Pentingnya gizi untuk ibu menyusui
- g. Kesakitan pada anak dan kesehatan lingkungan
- h. Upaya pencegahan kekerasan dan perilaku salah pada anak
- i. Penelantaran eksploitasi terhadap anak
- j. Pelayanan bagi penyandang disabilitas berat

k. Pentingnya kesejahteraan lanjut usia.

Penentuan materi diklat tersebut telah sesuai dengan pernyataan Kriteria penetapan materi diklat menurut Haryanto (2008: 222) menjelaskan beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu kriteria tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, relevan dengan kebutuhan siswa, kesesuaian dengan kondisi masyarakat, materi pembelajaran mengandung segi-segi etik, materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis, materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat

Metode penyampaian materi diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) dipilih langsung oleh widyaiswara yang akan mengajar sehingga dalam pemilihan metode diklat seorang widyaiswara memiliki kebebasan dalam memilih metode diklat. Adapun metode yang dipergunakan antarlain ceramah, diskusi, simulasi, praktik belajar lapangan, refleksi penilaian diri sendiri.

2. Peserta Diklat

Peserta sasaran pelaksanaan Diklat Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) angkatan 29 dan 30 yang dilaksanakan oleh BBPPKS Regional III yaitu para pendamping program keluarga harapan yang berasal dari wilayah kerja Kabupaten Wonogiri, Magelang, Purworejo, Salatiga dan Lombok Tengah. Peserta yang mengikuti diklat ini dipanggil oleh Dinas Sosial setempat untuk mengikuti diklat dan telah lolos pada tahapan

daring. Menurut Hasibuan (2013: 75) peserta diklat sebaiknya mempunyai latar belakang yang relatif homogen dan jumlahnya ideal agar terjaminnya kelancaran pelatihan. Penetapan peserta perlu didasarkan atas syarat-syarat seperti usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, dan latar belakang pendidikannya.

3. Widyaiswara

Proses tersampainya materi diklat ditentukan oleh widyaiswara atau pengajar sebagai narasumber belajar peserta maka penyelenggara mengatur dan mempersiapkan sesuai dengan kebutuhan diklat. setiap angkatan diklat didampingi oleh satu widyaiswara yang mengajar seluruh materi yang ada dan mendampingi pada saat pelaksanaan microteaching dan praktik belajar lapangan. Widyaiswara harus memiliki sertifikat TOT atau TOF serta minimal pernah mengikuti diklat dengan substansi yang sama untuk dapat mengajar dalam diklat. Berdasarkan Hamalik (2001: 144) tugas dan fungsional widyaiswara sebagai tenaga kependidikan menuntut kemampuan sebagai tenaga profesional, yakni kemampuan dalam proses pembelajaran (kemampuan profesional), kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan ini mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman lapangan.

4. Sarana dan Prasarana Diklat

ketersediaan sarana dan prasarana di BBPPKS telah menunjang pelaksanaan diklat dengan baik. Kebutuhan sarana dan prasarana diklat diatur oleh panitia pelaksana diklat dan diajukan kepada Subbagian Tata Usaha. Adapun

sarana dan prasarana yang harus ada dalam diklat sarana yang dibutuhkan antara lain modul, *toolkit*, media ajar, proyektor, komputer, dan alat-alat tulis dan kantor. Selain hal tersebut prasarana diklat yang dibutuhkan ada asrama, aula, ruang kelas, ruang makan dan ruangan sekretariat serta prasarana lainnya yang ada di lokasi kantor.

5. Pembiayaan Diklat

. Sesuai dengan pendapat ahli menurut Suryosburoto (2014: 24) perhitungan biaya diklat ini merupakan perencanaan dalam segi keuangan sesuai dengan kebutuhan dalam diklat yang akan diselenggarakan meliputi biaya administrasi dan biaya pembelajaran

Pembiayaan diklat sudah ditentukan secara terstruktur melalui APBN Kementerian Sosial Republik Indonesia sehingga penulis tidak dapat menjabarkan terkait dengan dana yang digunakan dalam pelaksanaan diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) karena sifatnya tertutup.

B. Pelaksanaan Diklat

Pelaksanaan diklat terdiri dari beberapa kegiatan yaitu kegiatan seremonial, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan praktik lapangan. Menurut Daryanto & Bintoro (2014: 14) pelaksanaan program diklat meliputi beberapa kegiatan yaitu, pembukaan kegiatan, kegiatan perkuliahan, hiburan-hiburan dan penutupan. Waktu pelaksanaan diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) dilaksanakan selama 10 hari tetapi hanya efektif 8 hari. Ketidakefektifan tersebut dikarenakan adanya hari minggu dan bertepatan dengan Hari Buruh pada 1 Mei 2019. Dalam pelaksanaan diklat

petemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) ada beberapa kegiatan sebagai berikut.

1. Kegiatan persiapan

Pada kegiatan persiapan terdapat kegiatan daftar ulang dan registrasi peserta diklat. Setelah peserta datang di kantor langsung diarahkan untuk menuju kantor sekretariat untuk proses registrasi dan untuk mendapatkan kamar asrama. Kegiatan lain dalam proses persiapan ada pengarahan program yang berisi mengenai penjelasan umum mengenai program diklat.

2. Acara pembukaan

Kegiatan pembukaan dilakukan secara seremonial sesuai dengan kaidah-kaidah protokoler yang telah ditentukan oleh BBPPKS Regional III Yogyakarta.

3. Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas

Proses pembelajaran dilaksanakan di Kampus BBPPKS Regional III Yogyakarta dengan total 17 jam latihan (Jamlat). Pelaksanaan pembelajaran di kelas terbagi menjadi dua sesi, yakni sesi pertama penyampaian materi oleh widyaiswara mengenai cara-cara pengajaran, teori-teori dan tanya jawab antara peserta diklat dan widyaiswara mengenai materi pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2).

4. Pelaksanaan *microteaching*

Sesi kedua yaitu pelaksanaan *microteaching* pada setiap materi sesudah diajarkan oleh widyaiswara. Pada saat pelaksanaan kegiatan *microteaching* peserta terbagi menjadi tiga kelompok kecil masing-masing berjumlah 14 peserta. Kegiatan *microteaching* didampingi oleh satu widyaiswara satu kelompok dan ada dua fasilitator untuk dua kelompok lainnya. Dalam pelaksanaan

microteaching peserta diminta untuk melakukan praktik pertemuan peningkatan kemampuan keluarga dengan teman-teman peserta lainnya yang menjadi KPM, kemudian secara berurutan dan bergantian untuk dapat menyampaikan setiap langkah secara bergantian.

5. Pelaksanaan praktik belajar lapangan

Pelaksanaan praktik belajar lapangan dijadwalkan dilaksanakan pada hari ke-3 sampai hari ke-5 dengan total 50 jam latihan. Lokasi yang dipegunakan dalam kegiatan PBL untuk angkatan 29 berada di Karangnongko, Demak Ijo, Kenter, Klaten, Jawa Tengah sedangkan untuk angkatan 30 di daerah Pringtali, Jogonegoro, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah. Dalam kegiatan ini peserta melaksanakan praktik mengajar kepada KPM mengenai langkah-langkah yang ada dalam materi. Kemudian setelah satu modul berakhir dilaksanakan review dari penampilan setiap peserta untuk dievaluasi satu-persatu oleh widyaiswara maupun oleh fasilitator.

6. Ujian diklat

Setelah melakukan pembelajaran di dalam kelas dan praktik belajar lapangan panitia menyelenggarakan ujian diklat. Kegiatan ujian diklat dilaksanakan dua bagian yaitu ujian komperhensif dan ujian sertifikasi dengan berbasis online. Pada tahap ujian peserta diuji tentang pengetahuan, ilmu, wawasan dan cara mempraktikkan saat melakukan pendampingan PKH sesuai dengan hasil belajar yang didapatkan selama pembelajaran diklat. Waktu ujian dilaksanakan pada Hari Selasa 30 April 2019 Pukul 00.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB. Ujian sertifikasi dilaksanakan oleh penyelenggara diklat bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi

Pekerja Sosial (LSPS) yang juga dilakukan penilaian saat kegiatan PBL hari terakhir berlangsung.

7. Acara penutupan

Penutupan kegiatan diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) dilaksanakan setelah kegiatan ujian. Penutupan berlangsung dengan upacara seremonial seperti pada saat pembukaan. Acara ditutup oleh Inspektur Bidang Penunjang Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan penyerahan hasil diklat dan materi diklat kepada perwakilan peserta, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ucapan selamat kepada peserta.

C. Hasil Pelaksanaan Diklat

1. Evaluasi Diklat

Evaluasi diklat dilakukan pada tahapan akhir pelaksanaan diklat. Kegiatan evaluasi penyelenggaraan diklat ini lakukan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap elemen-elemen penunjang diklat. Evaluasi yang diselenggarakan bertujuan untuk mencari tahu kendala-kedala dan sebagai acuan dalam menentukan solusi agar kegiatan diklat berikutnya tidak menemui kendala dan berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Indrawati (2012: 34) evaluasi dalam lingkungan diklat terdapat tiga istilah yang memiliki arti berbeda karena tingkat penggunaan yang berbeda, yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian (*valuation*), dan pengambilan keputusan (*decision making*).

2. Hasil Lulusan Pelaksanaan Program Diklat

Hasil program diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) yang

diperoleh peserta yang mengikuti diklat adalah perkembangan mengenai kemampuan dan kecakapannya dalam mendampingi keluarga PKH untuk menyampaikan materi peningkatan kemampuan keluarga kepada para KPM serta mempunyai sertifikat profesi pekerja sosial. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Fauzi (2011: 23) bahwa peserta diklat atau lulusan setelah mengikuti pelatihan mendapatkan pengaruh yang meliputi perubahan taraf hidup, kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang dimiliki dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial.

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Diklat

Faktor-faktor yang mendukung dari elemen diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) diantaranya kurikulum, peserta, widyaiswara, sarana dan prasarana serta pembiayaan. Keseluruhan elemen tersebut secara keseluruhan saling mendukung satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan diklat. Elemen-elemen diklat tersebut tidak ada yang lebih menonjol ataupun kurang menonjol dalam mendukung terselenggaranya diklat.

4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Diklat

Salah satu kendala paling menonjol ditemukan pada jadwal pelaksanaan diklat. Sebelum acara diklat dilaksanakan penyelenggara telah merilis jadwal yang resmi namun karena adanya keterlambatan narasumber pada saat pembukaan, kunjungan dan penutupan maka dengan terpaksa pihak penyelenggara secara langsung merevisi jadwal tersebut. Selain kendala tersebut, pada saat penyusunan jadwal seharusnya

pihak penyelenggara memperhatikan hari-hari libur nasional. Dalam jadwal diklat ini tertera bahwa hari terakhir diklat adalah pada Hari Rabu Tanggal 1 Mei 2019 di mana merupakan hari libur nasional dan baru disadari oleh penyelenggara setelah jadwal tersebut dirilis sehingga menyebabkan pemadatan jadwal pelaksanaan PBL. Kendala lainnya juga ditemukan dalam elemen diklat peserta diklat mengenai kondisi peserta yang bermacam-macam pada saat mengikuti diklat. Pada pelaksanaan diklat ini ada peserta yang sedang sakit, ada peserta yang hamil atau membawa anak, dan kondisi tingkat daya serap peserta yang berbeda-beda serta kondisi-kondisi lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan program diklat yang dilakukan oleh bidang penyelenggara diklat Balai Besar Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Regional III Yogyakarta maka dapat ditarik kesimpulan bahwa diklat ini merupakan diklat teknis yang pelaksanaannya menerapkan prinsip on the job training dan off the job training dengan pelaksanaan sebagai berikut. Elemen-elemen dalam Pelaksanaan Diklat Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) bagi Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional III Yogyakarta terdiri dari kurikulum, peserta diklat, widyaiswara, sarana dan prasarana serta pembiayaan diklat. Diklat dilaksanakan

berdasarkan metode on the job training dengan proses pelaksanaan selama 17 jam dan off the job training selama 50 jam. Hasil pelaksanaan diklat berupa lulusan yang berkompentensi sebagai pendamping PKH serta faktor yang mendukung terselenggaranya diklat yakni elemen-elemen diklat yang saling bersinergi. Akan tetapi, dalam diklat ini juga terdapat hambatan dalam hal jadwal diklat yang berubah dan macam-macam kondisi peserta diklat saat mengikuti diklat serta kendala dari elemen lain.

Saran

Perlu adanya perhatian yang lebih terhadap beberapa kendala yang terdapat pada elemen pelaksanaan diklat, yakni seperti yang terdapat pada elemen sarana-prasarana mengalami kekurangan dalam hal prasarana kesehatan sehingga perlu adanya penyediaan sarana-prasarana kesehatan berupa klinik dan dokter jaga dalam setiap pelaksanaan diklat. Serta

DAFTAR PUSTAKA

- Alhalboosi, Faeq Abed Mahidy. (2018). *Human Resources Development*. Turkey: Turk Hava Urumu University.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto & Bintoro. (2014). *Manajemen Diklat*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fauzi, Ikka Kartika. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

diperlukannya kebijakan penyelenggara mengenai elemen peserta yang sedang dalam kondisi hamil untuk dapat diikutsertakan pada angkatan diklat selanjutnya saja. Jadwal yang dirilis pihak penyelenggara sering berubah-ubah dikarenakan adanya keterlambatan atau tidak tentunya waktu kedatangan narasumber dari pusat dan tidak memperhatikan hari libur nasional, sebaiknya penyelenggara diklat memastikan kembali waktu kedatangan narasumber dan memperhatikan hari libur nasional sehingga acara dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Program berkelanjutan dari diklat pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) dapat diadakan untuk para lulusan, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh setiap lulusan dapat terus meningkat setelah diklat selesai. Adanya faktor pendukung dari pelaksanaan diklat diharapkan dapat untuk tetap dipertahankan dan ditingkatkan, sedangkan untuk faktor penghambat diklat agar dapat diupayakan untuk diminimalisir.

Ihsan, Fuad. (2008). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kemendikbud. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Kemensos. (2003). *Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Kesejahteraan Sosial*.

Marzuki, Saleh. (2012). *Pendidikan Non Formal, Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Milles, M.B, Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: method sourcebook*. USA: SAGE Publications.

Rahmawati dan Kisworo. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal*

Education and Community Empowerment, 1, (2), 161-169.

Sulfasyah dan Arifin, J. (2016). "Implikasi Pendidikan Nonformal pada Remaja". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. IV, (2), 1-8.

Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Training: Buku Pegangan Kuliah untuk Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta:Perpustakaan FIP UNY.

_____. (2014). *Buku Pegangan Kuliah untuk Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Perpustakaan FIP UNY